

## **Analisis *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung**

**Oleh:**

**Eddy Winarso**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jendral Achmad Yani  
email: eddy.winarso@lecture.unjani.ac.id

**Remon Gunanta**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama  
email: remon.gunanta123@gmail.com

**Yoga Heru Prayitno**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama  
Email: yoga.heru.p@gmail.com

### **ABSTRAK**

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang menyalurkan dana kepada debitur terutama kepada Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM) untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan perekonomian sektor riil. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di kota Bandung untuk periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 diperoleh sampel sejumlah 9 BPR. Penelitian ini menganalisis *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Data diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) diolah dengan menggunakan SPSS diperoleh bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA tetapi secara bersamaan NPL dan LDR berpengaruh terhadap ROA. Dari hasil uji hipotesis diperoleh besarnya pengaruh adalah sebesar 56,56 % dan sisanya sebesar 43,44% adalah faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini diharapkan OJK lebih ketat dalam mengawasi operasional BPR terutama di kota Bandung dan bagi manajemen BPR diharapkan dapat meningkatkan ROA dengan menyalurkan kredit kepada debitur dengan tepat sasaran agar tidak meningkatkan NPL.

**Kata kunci:** NPL, LDR, ROA, BPR, OJK, BI.

### **ABSTRACT**

*Bank Perkreditan Rakyat (BPR) is a financial institution that distributes funds to borrowers, especially to Medium, Small and Micro Enterprises (MSMEs) to increase income and improve the real sector economy. This research was conducted on the BPR financial statements in the city of Bandung for the period 2014 to 2019, obtained a sample of 9 BPRs. This study analyzes the Non Performing Loan (NPL) and the Loan to Deposit Ratio (LDR) on the performance of BPR as measured by using Return on Assets (ROA). Data obtained from the Financial Services Authority (OJK) and regulations issued by Bank Indonesia (BI) were processed using SPSS, it was found that NPL had an effect on ROA while LDR had no effect on ROA but simultaneously NPL and LDR had an effect on ROA. From the results of the hypothesis test, it was found that the magnitude of the influence was 56.56% and the remaining 43.44% were other factors that were not examined. From the results of this study, it is hoped that OJK will be more strict in*

*supervising BPR operations, especially in the city of Bandung and for BPR management it is hoped that it can increase ROA by channeling loans to borrowers on target so as not to increase NPL.*

**Keywords:** NPL, LDR, ROA, BPR, OJK, BI

## 1. PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat atau sering disebut BPR mulai bertumbuh sejak pemerintah menerbitkan PAKTO 88 pada zaman orde baru yaitu kebijakan moneter pada bulan Oktober 1988 salah satu kebijakan pemerintah yaitu dengan saldo minimal sebesar Rp 50 juta sudah dapat mendirikan BPR, Maka bermunculan BPR baru sehingga mencapai jumlah 9.196 unit. Kemudian dikuatkan dengan Keputusan Presiden RI No. 38 yang memberikan kejelasan mengenai keberadaan dan kegiatan usaha “Bank Perkreditan Rakyat yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran”. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.7 tentang Perbankan tahun 1992 (UU No.7/1992 tentang Perbankan)<sup>[3]</sup>, BPR diberikan landasan hukum yang jelas sebagai salah satu jenis bank selain Bank Umum. Selanjutnya sesuai dengan UU No. 7/1992 tentang perbankan, lembaga keuangan Bukan Bank yang telah memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan dapat menyesuaikan kegiatan usahanya sebagai bank. Dengan adanya regulasi dan landasan hukum yang jelas maka pertumbuhan BPR menyusut dengan cepat berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dari tahun 2014 sampai Januari 2019 sebagai berikut:

Tabel 1  
BPR yang terdaftar dan diawasi oleh OJK  
Dari tahun 2014 sampai dengan 2019

Tahun	Jumlah Bank Perkreditan Rakyat
2014	1.643
2015	1.637
2016	1.633
2017	1.619
2018	1.597
2019 Januari	1.593

Sumber: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx>

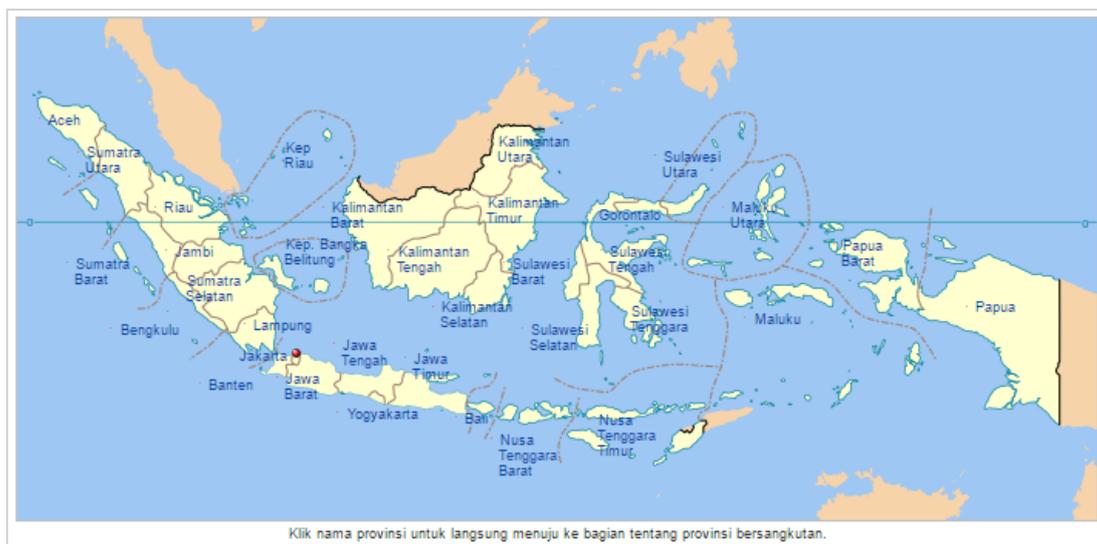
Daftar tersebut di atas tidak sama setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan peraturan OJK Nomor 5 tahun 2015 mengenai pembatasan modal inti minimum sebesar 6 milyar rupiah.

Dengan adanya peraturan tersebut maka terjadi penurunan jumlah BPR yaitu pencabutan izin usaha dan merger atau penggabungan usaha. Sepanjang periode

2014 sampai dengan Januari 2019 sudah ada 78 BPR yang melakukan merger menjadi 24 BPR. Di tahun 2019 periode Januari, sebanyak 722 BPR belum memenuhi ketentuan modal minimum, dengan rincian 374 BPR memiliki modal inti dibawah Rp 3 milyar dan 348 BPR modal inti dikisaran RP 3 – 6 Milyar. Sebaran BPR di Indonesia sebagai berikut:

Gambar 1

Peta Sebaran Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia



Sumber: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx>

Bank Perkreditan Rakyat aktivitasnya berbeda dengan Bank umum kegiatan utama BPR adalah:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.

3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

5. Yang tidak boleh dilakukan oleh BPR adalah menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 13/POJK.03/2019 tanggal 29 April 2019<sup>[7]</sup> yang mulai diberlakukan pada Januari 2020 tentang Pelaporan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) melalui Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan, BPR dan BPRS harus membuat laporan bulanan secara daring atau luring yang berisi:

1. Laporan Bulanan BPR / BPRS
2. Rencana Bisnis serta laporan realisasi rencana bisnis
3. Laporan lain nya

Laporan bulanan BPR/BPRS berisi:

1. Data pokok
2. Laporan Posisi Keuangan
3. Rekening Administratif
4. Laba rugi
5. Daftar Rincian dari pos tertentu
6. Informasi terkait pelanggaran dan pelanggaran batas maksimum pemberian kredit, dan
7. Rasio keuangan triwulan

Periode penyampaian laporan bulanan paling lambat tanggal 10 bulan berikutnya. Berdasarkan ketentuan yang diterbitkan oleh OJK maka BPR harus dikelola secara benar dan profesional karena BPR mempunyai peranan yang sangat

penting di masyarakat terutama di daerah yang tidak terjangkau oleh bank umum. BPR diberi leluasa untuk menyalurkan kredit kepada kelompok usaha informal yang mempunyai modal kecil yang tergolong dalam UMKM (Usaha Menengah, Kecil dan Mikro).

Keberadaan BPR membantu kegiatan ekonomi terutama didaerah pedesaan atau kabupaten yang tidak terjangkau oleh bank umum. Peranan BPR tidak sekomplek bank umum sangat sederhana yaitu menerima simpanan dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan menyalurkannya kepada mereka yang membutuhkan dana untuk meningkatkan modal kerja sehingga sektor rill dapat bertumbuh sejalan dengan kebijakan pemerintah yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau mengurangi kemiskinan sehingga Pendapatan Domestik Bruto (PDB) akan bertumbuh positif.

Dimasa pandemi COVID 19 ini sektor formal sangat terpukul dengan adanya pembatasan kegiatan bisnis untuk menghindari meningkatnya serangan virus yang mematikan ini sehingga memicu terjadinya inflasi. Banyak negara yang sudah menyatakan negaranya mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif. Namun Indonesia masih merasa optimis pertumbuhan ekonomi akan positif dengan memajukan perekonomian sektor informal yang sangat dekat dengan masyarakat

sehingga pemerintah mengeluarkan regulasi dan stimulus untuk sektor ini akan bertumbuh untuk menopang perekonomian seara nasional sehingga pertumbuhan diharapkan menjadi positif.

Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan OJK salah satunya kegiatan utama BPR adalah menyalurkan Kredit kepada masyarakat yang memerlukan modal kerja untuk kegiatan usaha terutama untuk kegiatan UMKM, dengan persyaratan yang mudah dan tidak terlalu menekankan kepada persyaratan administrasi yang rumit karena sasaran kredit adalah masyarakat sektor informal. Kredit yang disalurkan belum tentu seluruhnya berkategori sehat, atau berjalan mulus ada beberapa kendala antara lain tidak terpenuhinya kewajiban dari peminjam (debitur) untuk mengembalikan pokok dan bunga kepada BPR atau juga disebabkan oleh faktor makro yang mengakibatkan debitur gagal bayar. Dengan adanya hal tersebut diatas menimbulkan apa yang dinamakan Non Performing Loan (NPL), yaitu kredit bermasalah atau macet yang tidak dibayar oleh debitur tepat pada waktunya.

Non Performing Loan (NPL) adalah merupakan risiko bisnis dari kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh manajemen diukur dengan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen BPR dalam mengelola kredit bermasalah yang

disalurkan (Iswi Hariyani, 2010)<sup>[8]</sup>. Semakin tinggi rasio NPL maka jumlah kredit bermasalah semakin besar yang mengakibatkan berhentinya operasional BPR tersebut. Maka NPL merupakan salah satu rasio untuk menilai kualitas kinerja BPR.

Sumber pendapatan dari BPR adalah pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan kepada debitur. Untuk memberikan pinjaman kepada nasabah maka BPR selain menggunakan modal sendiri juga menggunakan dana pihak ketiga yaitu deposit yang mnyimpan dananya pada BPR rersebut. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberikan pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan (depositan). Maka manajemen harus mempertanggungjawabkan penggunaan dana tersebut maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja BPR, karena adanya dana tersebut manajemen dapat menyalurkan pinjaman kepada nasabah dengan mendapatkan pendapatan bunga yang dapat diukur melalui kinerja BPR melalui ROA (Return on Asset). Maka peneliti tertarik untuk meneliti “analisis Non Performing Loan dan Loan to Deposit ratio terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandung yang teraftar di Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) dari tahun 2014 sampai dengan 2019.

Pada penelitian ini peneliti fokus pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di kota Bandung dari tahun 2014 sampai dengan 2019 yang terdaftar di Otoritas Jasa keuangan dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

Jumlah yang terdatar	29 BPR
Data tidak lengkap untuk periode tahun 2014 – 2019	5 BPR
	-----
BPR yang diolah sebagai populasi penelitian adalah	24 BPR
	=====

## 2. LANDASAN TEORI

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat menurut Bank Indonesia (BI) adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 7 Tahun 1992 dan diubah dengan Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 “BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR”.

BPR adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Fungsi utama BPR adalah menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, Tepat Sasaran, karena proses kreditnya yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana, dan sangat mengerti akan kebutuhan Nasabah.

Asas Bank Perkerditan Rakyat adalah: Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (free fight liberalism, etatisme, dan monopoli).

### **Tujuan Pendirian Bank Perkreditan Rakyat**

Pendirian BPR memiliki tujuan, yaitu :

1. Diarahkan untuk memenuhi kebutuhan jasa pelayanan perbankan bagi masyarakat pedesaan
2. Menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan sehingga para petani, nelayan dan para pedagang kecil di desa dapat terhindar dari lintah darat, pengijon dan pelepas uang
3. Melayani kebutuhan modal dengan prosedur pemberian kredit yang mudah dan sesederhana mungkin sebab yang dilayani adalah orang-orang relatif rendah pendidikannya
4. Ikut serta memobilisasi modal untuk keperluan pembangunan dan turut membantu rakyat dalam berhemat dan menabung dengan menyediakan tempat yang dekat, aman, dan mudah untuk menyimpan uang bagi penabung kecil.

### **Sasaran Bank Perkreditan Rakyat**

Melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan

pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (rentenir dan pengijon). Dalam Penyaluran Kredit untuk menghindari kredit bermasalah maka:

- BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.
- BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
- BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya.

**Non Performing Loan (NPL)**

Menurut Mahmoeddin (2010), NPL merupakan kredit bermasalah akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit sesuai dengan SE BI Nomor

12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2020 dengan menggunakan rumus:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Berdasarkan surat Edaran BI Nomor 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001 kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio Non Performing Loan (NPL) adalah:

Tabel 2  
Kriteria Kesehatan Rasio NPL

Ratio	Predikat
NPL < 5 %	Sehat
NPL > 5 %	Tidak Sehat

Sumber: <https://www.bi.go.id>

**Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Menurut Pandia (2012) LDR menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dihitung dengan rumus:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak ke-3}} \times 100\%$$

Bank Indonesia memetapka ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk ratio LDR sebesar 110% atau lebih diberi kredit (bobot) 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk ratio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit (bobot) 100, artinya likuiditas bank tersebut sehat.

Rasio tersebut merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu BPR. Sebaiknya LDR adalah dikisaran antara 85% - 110%.

**Kinerja Bank Perkreditan Rakyat**

Menurut Gitman (2006:352) kinerja perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila *assets* perusahaan dijual sesuai harga saham. Jadi *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan PBV ratio karena BPR

merupakan *private company* bukan *public company* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh karena itu peneliti

hanya melihat kinerja perbankan dari faktor fundamentalnya yaitu menggunakan analisis *Du Pont system*, yaitu:

$$Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{After\ -\ tax\ operating\ income}{Assets}$$

$$\frac{Sales}{Assets} \times \frac{After\ -\ tax\ operating\ income}{sales}$$

(assets turn over) (operating profit margin)

Sumber: Brealey, Myers and Marcus (2012)

Menurut Gitman ROA atau adakalanya disebut juga ROI (*Return on Investment*) *measure the overall effectiveness of management in generating profit with its available assets. The higher the firm's return on total assets, the better.*

*The return on total assets is calculated as;*

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$$

Sumber: Gitman (2015)

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, unit analisis adalah laporan keuangan BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berkaitan dengan Non

Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Return On Assets (ROA) dari tahun 2014 sampai dengan 2019 berdasarkan hasil pengamatan dan data lengkap ada 24 BPR sebagai berikut:

BPR yang ada di Kota Bandung laporan keuangan lengkap (populasi)	24 Unit
BPR yang tidak memenuhi kriteria peneliti	15 Unit
BPR yang diobservasi	9 Unit
	=====

Sampel Bank Perkreditan Rakyat yang memenuhi kriteria peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandung  
Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

No	Kode	Nomor Seri	Nama BPR	Lokasi
1	A01	600166	PT. BPR Pandu Rheksa Berkah	Kota Bandung
2	A05	600765	PT. BPR Bina Maju Usaha	Kota Bandung
3	A06	600806	PT. BPR Ratna Artha Pusaka	Kota Bandung
4	A08	601284	PT. BPR Artha Mitra Kencana	Kota Bandung
5	A14	601346	PT. BPR Emas Nusantara Sentosa	Kota Bandung
6	A18	601791	PT. BPR Sentral Investasi Prima	Kota Bandung
7	A19	601890	PT. BPR Ukabima Lumbung Sejahtera	Kota Bandung
8	A21	602000	PT. BPR Citra Dana Rahayu	Kota Bandung
9	A25	602612	PT. BPR Artha Karya Usaha	Kota Bandung

Sumber: <https://www.ojk.go.id> (diolah)

### Operasional Variable

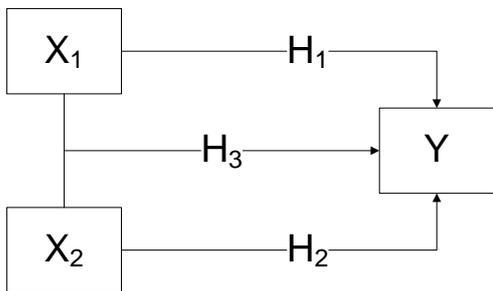
Berdasarkan variable yang akan dibahas, maka operasional variable penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Operasional Variable

Variable	Indikator	Skala	Instrumen
Independen Non Performing Loan (NPL) (X <sub>1</sub> )	$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Ratio	Financial Statement
Independent Loan to Deposit Ratio (LDR) (X <sub>2</sub> )	$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak ke tiga}} \times 100\%$	Ratio	Financial Statement
Dependent Return On Assets (ROA) (Y)	$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Ratio	Financial Statement

**Rancangan Hipotesis**

Hypothesis Paradigm



Gambar 2  
Rancangan hipotesis

- X<sub>1</sub> = Non Performing Loan (NPL)
- X<sub>2</sub> = Loan to Deposit Ratio (LDR)
- Y = Kinerja BPR - Return On Assets (ROA)
- H<sub>1</sub> = Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kinerja BPR (ROA)
- H<sub>2</sub> = Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap Kinerja BPR (ROA)
- H<sub>3</sub> = Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara bersamaan berpengaruh terhadap Kinerja BPR (ROA)

**Analisis Regresi**

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen

dapat diprediksi oleh variabel Independen, yaitu untuk mengetahui apakah naik turunnya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Rumus persamaan regresi sederhana adalah:  
 $Y = a + bX$

Rumus persamaan regresi berganda adalah :  
 $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$

Dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> :  $Y = a + bX_1$  atau ROA = a - b NPL
- H<sub>2</sub> :  $Y = a + bX_2$  atau ROA = a + b LDR
- H<sub>3</sub> :  $Y = a + bX_1 + bX_2$  atau ROA = a - b<sub>1</sub> NPL + b<sub>2</sub> LDR

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL BPR di kota Bandung dari tahun 2014 sampai dengan 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 5  
Non Performing Loan BPR di Kota Bandung  
Periode Tahun 2014 sampai dengan 2019

No	Kode	Nomor Seri	Nama BPR	NPL						Average	Ket
				2014	2015	2016	2017	2018	2019		
1	A01	600166	PT. BPR Pandu Rheksa Berkah	10,93	2,67	3,10	2,28	6,19	14,63	6,63	Tidak Sehat
2	A05	600765	PT. BPR Bina Maju Usaha	9,58	4,34	2,88	1,63	2,11	0,76	3,55	Sehat
3	A06	600806	PT. BPR Ratna Artha Pusaka	4,69	5,32	3,94	2,45	2,49	2,35	3,54	Sehat
4	A08	601284	PT. BPR Artha Mitra Kencana	2,31	2,82	1,59	1,29	0,87	0,80	1,61	Sehat
5	A14	601346	PT. BPR Emas Nusantara Sentosa	9,79	12,12	17,72	19,25	39,60	33,05	21,92	Tidak Sehat
6	A18	601791	PT. BPR Sentral Investasi Prima	5,88	6,80	3,14	4,41	4,30	3,23	4,63	Sehat
7	A19	601890	PT. BPR Ukabima Lumbung Sejahtera	2,34	2,15	3,68	5,12	4,24	5,88	3,90	Sehat
8	A21	602000	PT. BPR Citra Dana Rahayu	4,73	4,68	2,48	2,51	1,29	5,99	3,61	Sehat
9	A25	602612	PT. BPR Artha Karya Usaha	5,67	3,23	3,25	1,40	7,23	6,83	4,60	Sehat
			Average	6,21	4,90	4,64	4,48	7,59	8,17	6,00	7
			Maximum	10,93	12,12	17,72	19,25	39,60	33,05	39,60	2
			Minimum	2,31	2,15	1,59	1,29	0,87	0,76	0,76	

Sumber: <https://www.ojk.go.id> diolah

Berdasarkan tabel 5 menurut ketentuan Bank Indonesia bahwa apabila NPL Kurang dari atau sama dengan 5% adalah sehat dan diatas 5% tidak sehat maka diperoleh bahwa 2 BPR atau 22,22% BPR di Kota Bandung dalam kondisi tidak sehat sedangkan 77,78% lainnya dinyatakan sehat. NPL terendah adalah sebesar 0,76 pada PT BPR Bina Maju Usaha pada tahun 2019 sedangkan NPL

tertinggi sebesar 39,60 pada PT BPR Emas Nusantra Sentosa pada tahun 2018. Artinya sebagian besar BPR di kota Bandung selektif memilih debitur untuk penyaluran kredit nya analisis kredit BPR berfungsi dengan baik.

## 2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit ratio* BPR di kota Bandung dari tahun 2014 sampai dengan 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 6  
Loan to Deposit Ratio BPR di Kota Bandung  
Periode 2014 sampai dengan 2019

No	Kode	Nomor Seri	Nama BPR	LDR						Average	Ket
				2014	2015	2016	2017	2018	2019		
1	A01	600166	PT. BPR Pandu Rheksa Berkah	42,72	62,12	33,77	53,75	73,89	56,08	53,72	Sehat
2	A05	600765	PT. BPR Bina Maju Usaha	65,70	53,92	75,82	79,80	75,39	76,88	71,25	Sehat
3	A06	600806	PT. BPR Ratna Artha Pusaka	71,39	69,60	86,13	69,05	78,36	81,99	76,09	Sehat
4	A08	601284	PT. BPR Artha Mitra Kencana	74,79	65,93	57,16	64,28	66,13	59,59	64,65	Sehat
5	A14	601346	PT. BPR Emas Nusantara Sentosa	88,51	53,30	50,49	48,45	66,44	76,53	63,95	Sehat
6	A18	601791	PT. BPR Sentral Investasi Prima	64,48	56,51	77,47	78,42	65,35	69,41	68,61	Sehat
7	A19	601890	PT. BPR Ukabima Lumbung Sejahtera	98,28	88,59	34,98	87,00	95,93	88,14	82,15	Sehat
8	A21	602000	PT. BPR Citra Dana Rahayu	85,37	70,37	84,91	81,97	76,79	58,79	76,37	Sehat
9	A25	602612	PT. BPR Artha Karya Usaha	49,11	55,15	55,08	44,66	73,17	41,09	53,04	Sehat
			Average	71,15	63,94	61,76	67,49	74,61	67,61	67,76	9
			Maximum	98,28	88,59	86,13	87,00	95,93	88,14	98,28	0
			Minimum	42,72	53,30	33,77	44,66	65,35	41,09	33,77	

Sumber: <https://www.ojk.go.id> diolah

Berdasarkan tabel 6 menurut ketentuan Bank Indonesia bahwa apabila LDR kurang dari atau sama dengan 110% adalah sehat dan diatas 110% tidak sehat maka diperoleh bahwa seluruh BPR di Kota Bandung masuk dalam kategori sehat karena LDR dibawah 110% LDR terendah sebesar 33,77 ada pada PT BPR Pandu Rheksa Perkah pada tahun 2016

sedangkan LDR tertinggi sebesar 98,28 pada PT BPR Ukabima Lumbung Sejahtera pada tahun 2014 Artinya manajemen BPR sangat hati hati dalam penggunaan dana pihak ke tiga dalam penyaluran kredit kepada debitur.

3. *Return on Assets*  
Kinerja BPR diukur dengan Return On Assets, untuk BPR di Kota Bandung

ROA dari tahun 2014 sampai dengan 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 7  
Return On Assets BPR di Kota Bandung  
Periode tahun 2014 sampai dengan 2019

No	Kode	Nomor Seri	Nama BPR	ROA						Average	Ket
				2014	2015	2016	2017	2018	2019		
1	A01	600166	PT. BPR Pandu Rheksa Berkah	5,61	2,90	4,05	5,10	1,50	0,51	3,28	Positif
2	A05	600765	PT. BPR Bina Maju Usaha	0,49	1,60	3,40	2,77	0,90	3,98	2,19	Positif
3	A06	600806	PT. BPR Ratna Artha Pusaka	1,64	1,92	1,38	1,51	1,61	1,72	1,63	Positif
4	A08	601284	PT. BPR Artha Mitra Kencana	3,06	1,78	2,09	2,47	2,92	3,70	2,67	Positif
5	A14	601346	PT. BPR Emas Nusantara Sentosa	0,47	1,70	2,55	2,79	1,06	2,94	1,92	Positif
6	A18	601791	PT. BPR Sentral Investasi Prima	2,25	7,53	13,37	14,30	8,90	8,74	9,18	Positif
7	A19	601890	PT. BPR Ukabima Lumbang Sejahtera	0,60	4,29	6,68	2,92	8,92	10,97	5,73	Positif
8	A21	602000	PT. BPR Citra Dana Rahayu	2,85	2,12	4,67	1,91	2,13	5,37	3,18	Positif
9	A25	602612	PT. BPR Artha Karya Usaha	1,12	5,48	7,78	1,11	1,58	1,15	3,04	Positif
			Average	2,01	3,26	5,11	3,88	3,28	4,34	3,65	9
			Maximum	5,61	7,53	13,37	14,30	8,92	10,97	14,30	0
			Minimum	0,47	1,60	1,38	1,11	0,90	0,51	0,47	

Sumber: <https://www.ojk.go.id> diolah

Berdasarkan tabel 7 diperoleh data bahwa 9 BPR di Kota Bandung mempunyai kinerja baik yaitu menunjukkan angka yang positif. ROA tertinggi sebesar 14,30 pada PT BPR Sentral Investasi Prima pada tahun 2017 sedangkan ROA terendah sebesar 0,47 pada PT BPR Emas Nusantara Sentosa pada tahun 2014. Artinya sebagian BPR di kota Bandung manajemen BPR harus berusaha untuk menaikkan ROA. Karena ROA adalah ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Sejalan dengan landasan teori bahwa apabila Non Performing Loan tinggi maka Return On Assets akan

turun hal ini ditunjukkan oleh PT BPR Emas Nusantara Sentosa sebesar 39,6 dan ROA nya sebesar 0,74 sangat rendah.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Pengujian Model

#### Uji *Redundant Fixed Effect- Likelihood Ratio*

Uji *redundant* digunakan untuk menentukan pendekatan model *Fixed Effect* yaitu untuk memberikan pembuktian dan sebagai koreksi untuk menguatkan pendekatan mana yang terbaik antara *effect specification (period fixed effect)* atau *effects common* dan Uji *redundant – likelihood ratio* ditujukan apakah terdapat gangguan terhadap regresi pada variabel independen

terhadap variabel dependen. Pengujian ditujukan untuk memastikan bahwa independen terlepas dari masalah heterokedastisitas dan menguji model yang terbaik, ketentuannya adalah sebagai berikut:

$H_0$ : F. Stat < 0.05 Model *Effect Common* hasil yang terbaik

$H_1$ : F. Stat > 0.05 Model *Effect specification* hasil yang terbaik (*Period Fixed*)

Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

*Redundant Variables Test*

*Null hypothesis: NPL LDR are jointly insignificant*

*Equation: UNTITLED*

*Specification: ROA C NPL LDR*

*Redundant Variables: NPL LDR*

	Value	Df	Probability
F-statistic	21.36433	(2, 46)	0.0000

F.stat 21.36433 > 0.05 dan *Probability* sebesar 0.0000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka pemilihan model yang paling tepat menggunakan model *Effect specification* hasil yang terbaik (*Period Fixed*). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) serta variabel dependen Return on Assets (ROA) tidak terdapat heteroledestisitas.

**Uji Omitted Variables - Likelihood Ratio**

Uji *omitted variables* ditujukan untuk memastikan bahwa variabel Y atau

dependen terlepas dari masalah autokorelasi dan menguji apakah model yang terbaik sesuai dengan pemilihan spesifikasi model *cross – sectional* afek atau yang paling tepat model spesifikasi efek. Pengujian dengan menggunakan *Omitted likelihood Ratio* dapat dilakukan pada spesifikasi *cross-sectional* atau period dengan pendekatan *fixed* efek. Pengukuran dengan menggunakan nilai F probability dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0$ : F.Prob < 0.05 Model yang digunakan adalah model *period fixed effect* dan terlepas dari masalah autokorelasi.

H<sub>a</sub>: F.Prob > 0.05 Model yang digunakan adalah model *cross-section fixed effect* dan terlepas dari masalah autokorelasi.

*Omitted Variables Test*

*Null hypothesis: ROA are jointly significant*

*Equation: UNTITLED*

*Specification: ROA C NPL LDR*

*Omitted Variables: ROA*

	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Probability</i>
<i>t-statistic</i>	4.16E+15	45	0.0000
<i>F-statistic</i>	1.73E+31	(1, 45)	0.0000

F.Prob 0.0000 < 0.05, sehingga model yang baik yaitu *Period fixed effect* dan terlepas dari masalah autokorelasi. Hasil uji dengan menggunakan spesifikasi efek dengan pendekatan periode *Period SUR* menunjukkan bahwa hasil uji pada data yaitu Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return on Assets (ROA) tidak terjadi autokorelasi.

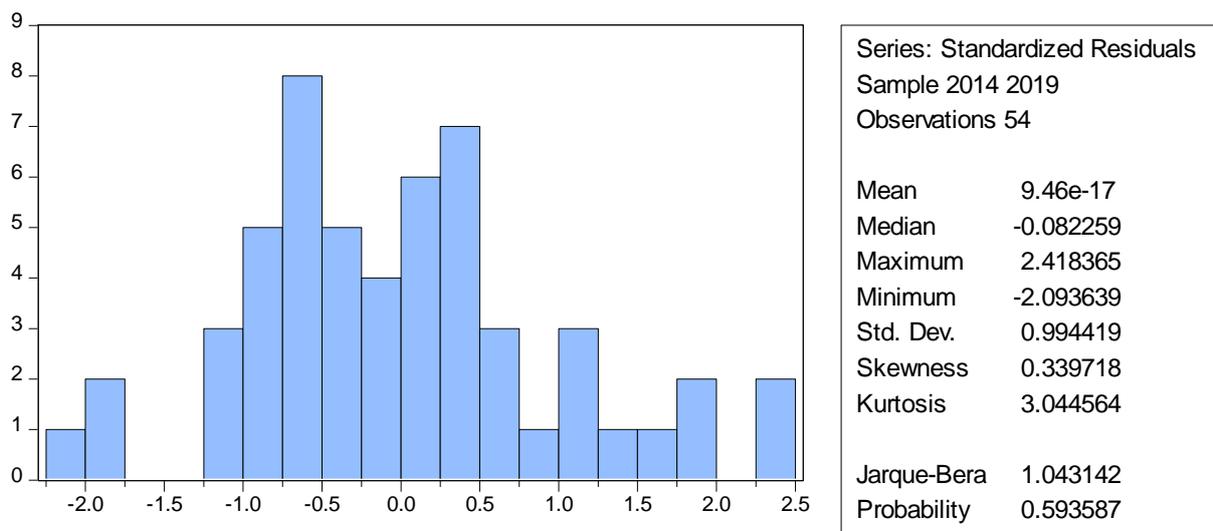
**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Ketentuan:

Nilai Jarque – Bera < 2 dan Probability > 0,05

Hasil pengujian sebagai berikut:



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh adalah sebesar  $1.0431142 < 2$  dan probabilitas  $0,593687 > 0.05$  maka dinyatakan data berdistribusi normal.

Variance Inflation Factors  
 Date: 08/25/20 Time: 10:23  
 Sample: 1 54  
 Included observations: 54

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.391287	23.18144	NA
NPL	0.003776	1.735044	1.017399
LDR	0.000844	21.47895	1.017399

Nilai VIF menunjukkan tidak ada korelasi yang kuat antara variabel Non Performing Loan ( $X_1$ ) Loan to Deposit Rasio ( $X_2$ ), dimana nilai VIF dari kedua variabel independen lebih kecil dari 10 ( $1.017399 <$

### Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian sebagai berikut:

10) disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Diperoleh hasil sebagai berikut:

R-squared	0.565649	Mean dependent var	1.826615
Adjusted R-squared	0.499552	S.D. dependent var	3.175306
S.E. of regression	1.067403	Sum squared resid	52.41009
F-statistic	8.557882	<b>Durbin-Watson stat</b>	<b>1.906489</b>
Prob(F-statistic)	0.000001		

Nilai *Durbin Watson* sebesar 1.906489. Nilai *Durbin Watson* ini akan dibandingkan dengan nilai  $dU$  dan  $4-dU$ . Nilai  $dU$  dapat diperoleh dari tabel DW dengan jumlah observasi ( $n$ ) = 54, jumlah variabel independen ( $k$ ) = 2 dan tingkat signifikansi 0.05, sehingga diperoleh:

$$dU = 1.6383$$

$$dL = 1.4851$$

$$4-dU = 2.3495$$

Nilai *Durbin Watson* sebesar 1.906489 berada di bawah nilai  $dU$  dan berada di bawah nilai  $4-dU$ , yaitu ( $1.4851 < 1.906489 < 2.3495$ ), tidak terdapat autokorelasi.

**Analisis Regresi Data Panel**

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variable – variabel untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas (NPL dan

LDR) dan variabel terkait (ROA). Hasil regresi data panel dengan model *pooled least square* atau *common fixed effect* sebagai berikut:

Dependent Variable: ROA  
 Method: Panel EGLS (Period SUR)  
 Date: 08/24/20 Time: 18:57  
 Sample: 2014 2019  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 9  
 Total panel (balanced) observations: 54  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.938474	0.348871	8.422797	0.0000
NPL	-0.078873	0.030079	-2.622166	0.0118
LDR	0.017420	0.003393	5.133592	0.0000

Sehingga persamaan regresinya menjadi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y : Return on Asset (ROA)

α : Konstanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> : Koefisien regresi masing masing variable independen

X<sub>1</sub> : Non Performing Loan(NPL)

X<sub>2</sub> : Loan Deposit Ratio(LDR)

e : Error term

Hasil sebagai berikut:

Estimation Command:

```
=====  
LS(PER=F, WGT=PERSUR) ROA C NPL LDR
```

Estimation Equation:

```
=====  
ROA = C(1) + C(2)*NPL + C(3)*LDR+ [PER=F]
```

Substituted Coefficients:

```
=====  
ROA = 2.93847373572 - 0.0788726811536*NPL + 0.017419596634*LDR+ [PER=F]
```

Persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = 2.94 - 0.079.NPL + 0.017.LDR+ 0.348871$$

1. Konstanta sebesar 2,94 ditambah error 0,35 dengan asumsi nilai NPL dan LDR = 0, maka ROA sebesar 3,29 satuan

artinya telah terjadi kondisi bahwa ROA bernilai 3,29.

2. Nilai koefisien NPL ( $X_1$ ) sebesar - 0.079 dan nilai LDR diasumsikan = 0, maka Nilai ROA sebesar 3.211, terjadi penurunan artinya setiap terjadi kenaikan NPL satu satuan akan menurunkan ROA sebesar 0,079 satuan, berdasarkan pendekatan teoretis terdapat kesesuaian bahwa kenaikan kredit macet mengakibatkan penurunan laba terhadap penggunaan total aset.
3. Nilai koefisien LDR ( $X_2$ ) sebesar 0.017 dan nilai NPL diasumsikan = 0, maka Nilai ROA sebesar 3.307, terjadi kenaikan nilai ROA artinya setiap terjadi kenaikan LDR satu satuan akan menaikkan ROA sebesar 0.017 satuan. Berdasarkan pendekatan teoritis terdapat kesesuaian yakni pemberian pinjaman kepada nasabah mengakibatkan kenaikan laba bank terhadap penggunaan aset.

Dependent Variable: ROA  
 Method: Panel EGLS (Period SUR)  
 Date: 08/24/20 Time: 18:57  
 Sample: 2014 2019  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 9  
 Total panel (balanced) observations: 54  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.938474	0.348871	8.422797	0.0000
NPL	-0.078873	0.030079	-2.622166	0.0118
LDR	0.017420	0.003393	5.133592	0.0000

## Pengujian Hipoteis

### Uji Partial (*t-test*)

Uji *t* ditujukan untuk membuktikan hipotesis teoritis pada empirisnya. Taraf signifikansi yang digunakan 5% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%, sehingga ketentuan uji *t* sebagai berikut:

- Jika nilai Prob < 0.05 dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Jika nilai Prob > 0.05 dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Nilai tabel didapatkan dari:

$$df = n - k - 1$$

Jika jumlah observasi ( $n$ ) = 54 dan jumlah variabel independen penelitian ( $k$ ) = 2 maka akan menghasilkan  $df = n - k - 1 = 54 - 2 - 1 = 51$ , nilai  $t_{tabel}$  yang didapatkan sebesar 1.675. Hasil uji parsial (uji *t*) sebagai berikut:

**NonPerforming Loan (NPL)**

$H_{01}$ :  $\beta_1 \neq 0$  NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

$H_{a1}$ :  $\beta_1 = 0$  NPL berpengaruh positif terhadap ROA

Hasil uji  $t$  (parsial) nilai Prob = 0,0118 < 0,05 menunjukkan nilai signifikan dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.622166 nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.675 hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau -2.622166 < 1.675 disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya: secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil pengujian menunjukkan kesesuaian dengan teoritis bahwa NPL yang tinggi akan menurunkan ROA dan NPL yang rendah akan meningkatkan ROA.

**Loan Deposit Rasio (LDR)**

$H_{01}$ :  $\beta_1 \neq 0$  LDR berpengaruh negatif terhadap ROA

$H_{a1}$ :  $\beta_1 = 0$  LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Hasil uji  $t$  (parsial) nilai prob = 0.000 < 0.05 menunjukkan nilai signifikan dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5.133592 nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.675, hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau 5.133592 > 1.675 disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara parsial variabel

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil pengujian menunjukkan kesesuaian dengan teoritis bahwa LDR akan meningkatkan ROA.

**Uji Hipotesis Simultan (F-Test)**

Uji simultan digunakan menguji secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis sebagai berikut:

$H_{01,24} \neq \beta$  : NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

$H_{01,24} = \beta$  : NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA

Ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas lebih kecil dari atau sama dengan nilai Sig.(Prob  $\leq$  0,05) dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima dan artinya berpengaruh signifikan.
- jika nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan nilai Sig. (Prob  $\geq$  0,05) atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya tidak berpengaruh signifikan.

Uji F statistik  $\alpha=5\%$ . Df = k1 dan df2 = n-k ( 54 – 2 = 52) nilai F tabel =3.168

Hasil olah data:

Dependent Variable: ROA  
 Method: Panel EGLS (Period SUR)  
 Date: 08/24/20 Time: 18:57  
 Sample: 2014 2019  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 9  
 Total panel (balanced) observations: 54  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

---



---

Weighted Statistics			
R-squared	0.565649	Mean dependent var	1.826615
Adjusted R-squared	0.499552	S.D. dependent var	3.175306
S.E. of regression	1.067403	Sum squared resid	52.41009
<b>F-statistic</b>	<b>8.557882</b>	Durbin-Watson stat	1.906489
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000001</b>		

---



---

Nilai Probabilitas: Prob (F-statistic) 0,00001 < 0,05 menunjukkan bahwa pengujian signifikan dan nilai  $t_{hitung}$  8,557882 >  $t_{tabel}$  3.168, maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dapat disimpulkan bahwa NPL dan LDR signifikan berpengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap ROA.

**Uji kecocokan Model (*Goodness of Fit*)**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model

dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel berkontribusi pada perubahan variabel dependen terbatas dan nilai mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi perubahan pada variabel independen dapat berkontribusi pada variasi variabel dependen. Hasil uji sebagai berikut:

---



---

Weighted Statistics			
R-squared	0.565649	Mean dependent var	1.826615
Adjusted R-squared	0.499552	S.D. dependent var	3.175306
S.E. of regression	1.067403	Sum squared resid	52.41009
F-statistic	8.557882	Durbin-Watson stat	1.906489
Prob(F-statistic)	0.000001		

---



---

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berupa nilai R-squared sebesar 0,565649, artinya variabilitas perubahan variabel independen NPL dan LDR berkontribusi pada variabel dependen ROA 56,56%, dan sisanya sebesar 43,44 % adalah variabel yang tidak diteliti, dapat disimpulkan kecocokan model berada pada keadaan yang sedang.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Non Performing Loan (NPL) BPR di kota Bandung dapat dikatakan masih dalam kendali dan wajar yaitu 77,78 % berada di bawah ketentuan Bank Indonesia dan 22,22% lainnya berada diatas ketentuan Bank Indonesia namun dalam jangka pendek dapat diatasi karena faktor ekonomi mikro yang mempengaruhi terjadinya peningkatan NPL.
2. Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR di Kota Bandung sangat baik karena seluruhnya berada dibawah batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia artinya manajemen sangat berhati hati dalam mengelola dana pihak ketiga dalam penyaluran kredit kepada nasabah secara selektif sehingga prinsip kehati hatian tetap diperhatikan oleh manajemen BPR.

3. Return On Assets (ROA) secara keseluruhan dapat dikatakan baik karena mempunyai nilai yang positif.
4. Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara bersamaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja BPR sebesar 56.56 % selebihnya adalah faktor lain yang tidak diteliti

### Saran

Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen BPR dapat mempertahankan NPL tetap di bawah 5% agar dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja BPR, dengan tetap memperhatikan Penyertaan dana pihak ketiga dalam Loan to Deposit Ratio yang wajar agar manajemen leluasa untuk mengembangkan usaha dengan meyalurkan kreedit ke debitur lebih banyak sehingga memperoleh profit yang akan bberpengaruh terhadap peningkatan kinerja BPR.
2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang mengawasi dan memberikan edukasi kepada BPR agar memberikan peraturan dan kebijakan yang mendorong untuk BPR bertumbuh dalam menyalurkan kredit ke sektor rill sehingga sektor ekonomi dapat bertumbuh dan PDB

akan meningkat terutama di sektor UMKM.

3. Bagi peneliti selanjutnya menambahkan variable lain yang sehingga dapat memberikan gambaran dan pemetaan BPR dengan baik sehingga memberikan informasi yang tidak menyesatkan baik kepada deposan, debitur maupun manajemen BPR.

Pandia, Ferianto. 2012. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Cetakan Pertama. Jakarta:Rineka Cipta

Gitman, Lawrence. J. And Zutter, Chad. J. 2015 Principles of Management Finance. Fourteenth Edition. Pearson Education Limited.

Breadley, Myers and Marcus. 2012. Fundamentals of Corporate Finance. Seventh Edition. Mc Graw Hill.

## DAFTAR PUSTAKA

<https://kabar24.bisnis.com>

<https://www.gurupendidikan.co.id/bank-perkreditankredit-rakyat/>

Bank Indonesia, Undang Undang Nomor 7 Tentang perbankan Tahun 1992

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditankredit-Rakyat.aspx>

OJK, 2015, Peraturan OJK Nomor 5 Tahun 2015

[https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar Bank Perkreditankredit Rakyat di Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bank_Perkreditankredit_Rakyat_di_Indonesia)

<https://www.ojk.go.id>, 2019, Peraturan OJK-BPR-ojkb-2019

Iswi Haryani. 2010. Restrukturisasi dan penghapusan Kredit Macet. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

<https://www.bi.go.id>

Mahmoeddin, 2010, Melacak Kredit Bermasalah. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan